

Analisis Manajemen Konsep *Kaizen* 5S dalam Upaya Peningkatan Softskill Mutu Lulusan (Studi Analisis di SMK Negeri 1 Pangandaran dan SMK Negeri 1 Padaherang Kabupaten Pangandaran)

Danang Ari Wibowo¹, Wiwik Dyah Aryani², Yan Nurcahya³

¹Universitas Islam Nusantara - Jl. Soekarno Hatta No. 530, Bandung

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung - Jl. AH Nasution No. 105, Bandung

Email: danangwibowocms@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the management of the Kaizen 5S concept (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, and Shitsuke) in improving the soft skills of graduates of SMK Negeri 1 Pangandaran and SMK Negeri 1 Padaherang. The background of this study is based on the industrial world's need for vocational school graduates who not only have technical competence, but also soft skills such as discipline, responsibility, orderliness, and work ethic. The study used a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that the planning of the implementation of Kaizen 5S was carried out based on the 5W + 1H principle and involved various school stakeholders. Organization was carried out by forming a 5S team with a clear structure and tasks. The implementation of 5S was integrated into learning and practice activities, thus forming positive student habits. Supervision was carried out routinely through evaluations, field inspections, and weekly self-assessments. Obstacles found included limited infrastructure, the role of workers that was not optimal, and weak administrative records of supervision. In conclusion, the implementation of the Kaizen 5S concept contributes positively to forming a productive work culture and improving students' soft skills, especially discipline, responsibility, and concern for the work environment.

Keywords: Educational Management; Soft Skills; Graduate Quality; Vocational High School

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen konsep Kaizen 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke) dalam peningkatan softskill mutu lulusan di SMK Negeri 1 Pangandaran dan SMK Negeri 1 Padaherang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kebutuhan dunia industri terhadap lulusan SMK yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga softskill seperti disiplin, tanggung jawab, keteraturan, dan etos kerja. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penerapan Kaizen 5S dilakukan berdasarkan prinsip 5W+1H serta melibatkan berbagai stakeholder sekolah. Pengorganisasian dilakukan dengan pembentukan tim 5S yang memiliki struktur dan tugas jelas. Pelaksanaan 5S terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan praktik, sehingga mampu membentuk kebiasaan positif siswa. Pengawasan dilakukan secara rutin melalui evaluasi, inspeksi lapangan, dan self-assessment mingguan. Hambatan yang ditemukan antara lain keterbatasan sarana prasarana, peran teknisi yang belum optimal, serta lemahnya pencatatan administrasi pengawasan. Kesimpulannya, penerapan konsep Kaizen 5S berkontribusi positif dalam membentuk budaya kerja yang produktif serta meningkatkan softskill siswa, khususnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan kerja.

Kata kunci: Kaizen 5S; Manajemen Pendidikan; Soft Skills; Mutu Lulusan; Sekolah Menengah Kejuruan

Pendidikan kejuruan memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis (*hard skills*), tetapi juga kompetensi nonteknis (*soft skills*) yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Di era globalisasi dan persaingan tenaga kerja yang semakin ketat, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut untuk memiliki sikap kerja, disiplin, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, serta etos kerja yang tinggi sebagai bagian dari mutu lulusan (OECD, 2018). Oleh karena itu, peningkatan kualitas *soft skills* menjadi isu penting dalam pengelolaan pendidikan kejuruan.

Mutu lulusan tidak dapat dilepaskan dari sistem manajemen pendidikan yang diterapkan di satuan pendidikan. Manajemen pendidikan yang efektif tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budaya kerja peserta didik (Sallis, 2014). Dalam konteks SMK, penguatan budaya kerja industri menjadi salah satu strategi utama untuk meningkatkan kesiapan lulusan menghadapi dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dan kebutuhan dunia kerja, khususnya pada aspek *soft skills* seperti kedisiplinan, kerapian, kerja sama, dan tanggung jawab (Wibowo, 2016).

Salah satu pendekatan manajemen yang dinilai efektif dalam membangun budaya kerja dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah konsep Kaizen. Kaizen merupakan filosofi manajemen Jepang yang menekankan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) melalui keterlibatan seluruh anggota organisasi (Imai, 1986). Dalam praktiknya, Kaizen diwujudkan melalui berbagai metode, salah satunya adalah konsep 5S yang meliputi Seiri (ringkas), Seiton (rapi), Seiso (resik), Seiketsu (rawat), dan Shitsuke (rajin/disiplin). Konsep 5S tidak hanya berfungsi sebagai alat pengelolaan lingkungan kerja, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku kerja yang positif (Soemarto, 1983).

Penerapan konsep Kaizen 5S dalam konteks pendidikan, khususnya di SMK, memiliki relevansi yang tinggi karena sejalan dengan kebutuhan pembentukan karakter kerja peserta didik. Implementasi 5S di lingkungan sekolah dapat menumbuhkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan belajar, yang merupakan bagian integral dari *soft skills* lulusan (Liker, 2004). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya kerja berbasis Kaizen 5S di lembaga pendidikan berkontribusi positif terhadap peningkatan sikap kerja dan perilaku profesional peserta didik (A. R. Putri & Supriyadi, 2020).

Meskipun demikian, implementasi Kaizen 5S di lingkungan pendidikan kejuruan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman warga sekolah, inkonsistensi pelaksanaan, serta belum terintegrasinya konsep tersebut dalam sistem manajemen sekolah secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana konsep Kaizen 5S dikelola dan diimplementasikan dalam manajemen sekolah, serta sejauh mana kontribusinya terhadap peningkatan *soft skills* mutu lulusan.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi beberapa celah penelitian utama. Pertama, sebagian besar penelitian masih memisahkan antara kajian *soft skills*, budaya kerja, dan manajemen sekolah, sehingga belum memberikan gambaran holistik mengenai keterkaitan ketiganya seperti penelitian tentang *Soft Skills* dan Kesiapan Kerja Siswa SMK menurut Maulidina & Wijanarka

(2023) dalam penelitiannya berjudul "Analisis Work Readiness Berdasarkan Soft Skills dan Budaya Kerja 5S" penelitian ini mendukung hubungan positif antara soft skills dan budaya kerja, namun masih diperlukan kajian yang mengeksplorasi *proses manajemen di sekolah vokasi* yang mendorong terbentuknya budaya kerja 5S. Selain itu menurut Wahyudi et al., (2023) dalam penelitian yang berjudul "*Evaluate the Vocational School Graduate's Work-Readiness in Indonesia from the Perspectives of Soft skills, Roles of Teacher, and Roles of Employer*" meskipun menunjukkan pentingnya soft skills, penelitian ini belum menjawab bagaimana *intervensi budaya kerja sistematis di sekolah* mempengaruhi keterampilan ini.

Selanjutnya Penelitian tentang Implementasi Kaizen / 5S di Lingkungan Pendidikan SMK Kategori ini menelaah bagaimana konsep 5S atau budaya kerja serupa diimplementasikan dalam SMK, tetapi sebagian besar masih fokus pada *hasil perilaku siswa* bukan pada proses manajemen sistematis. "Implementation Of The 5s Program (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) At Smkn 6 Rejang Lebong" oleh Kurniawan (2025) menggambarkan penerapan 5S di SMK mencakup perencanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena penelitian ini mengkaji manajemen penerapan Kaizen 5S secara komprehensif serta kontribusinya terhadap peningkatan soft skills mutu lulusan di SMK Negeri 1 Pangandaran dan SMK Negeri 1 Padaherang. Studi ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian dengan menawarkan pendekatan manajemen budaya kerja yang sistematis, kontekstual, dan aplikatif bagi pengembangan pendidikan kejuruan.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen penerapan konsep Kaizen 5S dalam upaya peningkatan soft skills mutu lulusan di SMK Negeri 1 Pangandaran dan SMK Negeri 1 Padaherang Kabupaten Pangandaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan berbasis budaya kerja, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola SMK dalam mengoptimalkan penerapan Kaizen 5S sebagai strategi peningkatan mutu lulusan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multikasus (Nurchahya et al., 2024). Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam implementasi Kaizen 5S dan dampaknya terhadap penguatan soft skill siswa di dua lokasi penelitian, yaitu SMK Negeri 1 Pangandaran dan SMK Negeri 1 Padaherang. Pendekatan kualitatif dipandang sesuai karena mampu menggali fenomena secara kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Subjek penelitian melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tim mutu atau koordinator 5S, serta siswa yang dianggap telah mengalami secara langsung proses penerapan Kaizen 5S di sekolah. Kehadiran berbagai pihak ini memberikan sudut pandang yang beragam sehingga hasil penelitian lebih komprehensif (Sanusi, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui (1) wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait (Nurchahya et al., 2025). Selain itu wawancara mendalam dilakukan dengan cara yang lebih leluasa dan

bertujuan untuk mengidentifikasi masalah secara lebih terbuka. melalui wawancara ini, informan dapat mengungkapkan pendapatnya dan peneliti mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang disampaikan informan; (2) observasi partisipatif, bertujuan untuk mencermati perilaku, interaksi sosial, serta dinamika kegiatan secara langsung (Javier, 2023). Melalui metode ini, peneliti dapat mengamati bagaimana prinsip 5S diterapkan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah, baik di lingkungan kelas, bengkel, laboratorium, maupun area sekolah lainnya, sehingga terlihat nyata kebiasaan disiplin, keteraturan, kebersihan, serta kerja sama yang menjadi bagian dari pembentukan soft skill siswa. (3) Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan implementasi konsep 5S di SMK Negeri 1 Pangandaran dan SMK Negeri 1 Padaherang. Dokumen yang dikaji mencakup struktur organisasi, proposal program, jadwal kegiatan, modul pembelajaran, serta laporan evaluasi. Menurut Sugiyono (2020), teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui catatan peristiwa yang telah terjadi dan terekam dalam bentuk tulisan, foto, maupun karya resmi. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh bukti tertulis yang mendukung analisis penerapan prinsip 5S di kedua sekolah .

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Guna menjamin validitas hasil, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sehingga data yang diperoleh dapat dibandingkan serta dipastikan kesesuaiannya dengan interpretasi peneliti (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan konsep Kaizen 5S di SMKN 1 Pangandaran dan SMKN 1 Padaherang

Penerapan manajemen konsep Kaizen 5S di SMKN 1 Pangandaran dan SMKN 1 Padaherang secara umum berjalan dengan baik, meskipun menghadapi sejumlah kendala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan dilakukan dengan berpedoman pada prinsip 5W+1H. Pihak sekolah menyusun kebijakan penerapan 5S yang melibatkan kepala sekolah, guru, teknisi, serta perwakilan siswa. Tujuannya adalah memastikan bahwa program 5S tidak hanya menjadi rutinitas administratif, tetapi terintegrasi dengan pembelajaran dan praktik di bengkel maupun laboratorium (Ramadhan, 2017).

Pelaksanaan pengorganisasian pada kedua sekolah dilakukan dengan membentuk tim 5S dengan struktur yang jelas. Setiap anggota memiliki tanggung jawab spesifik, baik dalam menjaga kerapian ruang kelas, mengatur peralatan praktik, maupun melakukan evaluasi rutin. Keterlibatan siswa cukup tinggi, terutama melalui kegiatan piket, perawatan fasilitas, serta lomba kebersihan yang diadakan secara berkala (Sondang, 2008). Hal ini menunjukkan adanya internalisasi budaya kerja industri di lingkungan sekolah. Pelaksanaan 5S tampak nyata pada aktivitas sehari-hari. Siswa terbiasa memilah dan menata peralatan praktik (Seiri dan Seiton), menjaga kebersihan ruang belajar dan bengkel (Seiso), serta melaksanakan prosedur standar perawatan fasilitas (Seiketsu). Kebiasaan disiplin (Shitsuke) ditumbuhkan melalui pengawasan rutin guru dan pembiasaan kegiatan yang konsisten. Integrasi 5S dalam praktik pembelajaran

juga meningkatkan efisiensi waktu, karena siswa tidak lagi kesulitan mencari alat atau menyiapkan ruang kerja (Badan Pusat Statistik, 2022).

Pengawasan terhadap pelaksanaan 5S dilakukan melalui inspeksi lapangan, evaluasi mingguan, dan self-assessment oleh siswa. Guru dan teknisi berperan dalam memonitor keterlaksanaan prinsip 5S, meskipun pada praktiknya peran teknisi masih belum optimal. Selain itu, pencatatan administrasi pengawasan masih lemah sehingga tindak lanjut perbaikan kurang terdokumentasi dengan baik.

Secara keseluruhan, penerapan Kaizen 5S di kedua sekolah berkontribusi positif terhadap pembentukan soft skills siswa. Siswa menunjukkan peningkatan disiplin, tanggung jawab, kerja sama tim, serta kepedulian terhadap lingkungan kerja. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan sarana prasarana, kurangnya dokumentasi administrasi, dan belum maksimalnya peran teknisi. Meskipun demikian, kedua sekolah berhasil menumbuhkan budaya kerja yang lebih produktif, tertib, dan sesuai dengan tuntutan dunia industri (Sanusi, 2016).

Secara keseluruhan, implementasi Kaizen 5S terbukti tidak hanya mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tertib, bersih, dan efisien, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap penguatan softskill siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, dan kepemimpinan (A. D. Putri, 2018). Namun demikian, masih diperlukan peningkatan pada aspek sosialisasi, dokumentasi, serta dukungan sarana dan pendanaan agar budaya kerja berbasis Kaizen 5S dapat dijalankan secara konsisten, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan industri. Selanjutnya, berdasarkan temuan penelitian, diperlukan langkah strategis untuk mengoptimalkan implementasi Kaizen 5S di lingkungan sekolah. Pertama, sekolah perlu memperkuat standarisasi prosedur pelaksanaan 5S melalui penyusunan pedoman dan SOP tertulis yang memuat langkah-langkah detail mulai dari pemilahan (Seiri), penataan (Seiton), pembersihan (Seiso), standarisasi (Seiketsu), hingga pembiasaan (Shitsuke). Prinsip 5S perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum dan sistem penilaian softskill siswa. Dengan demikian, penerapan 5S tidak hanya menjadi rutinitas fisik, tetapi juga bagian dari pembelajaran karakter yang terukur dan memiliki konsekuensi terhadap hasil belajar siswa.

Penguatan mekanisme monitoring dan evaluasi harus dilakukan secara berkala. Evaluasi dapat mencakup indikator terukur seperti kebersihan area, kerapian penataan alat, kedisiplinan waktu, dan kerja sama tim. Pemberian penghargaan bagi individu atau kelompok yang berprestasi akan mendorong terciptanya kompetisi positif di kalangan siswa. Pelatihan dan pembinaan berkelanjutan bagi guru, tenaga kependidikan, dan siswa sangat penting untuk memastikan pemahaman mendalam dan penerapan yang konsisten. Pelatihan ini sebaiknya mengacu pada praktik terbaik industri agar siswa memiliki keterampilan dan etos kerja yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI), serta sekolah disarankan menjalin kemitraan dengan industri untuk mengadopsi praktik 5S yang diterapkan di dunia kerja. Kolaborasi ini akan memberikan siswa pengalaman langsung dalam menerapkan prinsip 5S pada lingkungan kerja sesungguhnya, sekaligus memperkuat keterhubungan antara pendidikan vokasi dan kebutuhan pasar kerja.

Kontribusi dari penerapan Kaizen 5S di SMKN 1 Pangandaran dan SMKN 1 Padaherang

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kaizen 5S di SMKN 1 Pangandaran dan SMKN 1 Padaherang berkontribusi signifikan dalam pembentukan soft skills siswa, khususnya kedisiplinan, tanggung jawab, keteraturan, dan kepedulian terhadap lingkungan kerja. Hal ini sejalan dengan teori manajemen klasik George R. Terry (1972) yang menekankan empat fungsi utama manajemen (Planning, Organizing, Actuating, Controlling/POAC). Pada aspek perencanaan (planning), kedua sekolah telah menyusun program penerapan Kaizen 5S dengan pendekatan 5W+1H sebagaimana disarankan oleh Siagian (2007). Perencanaan yang jelas ini menjadi dasar penting agar implementasi 5S memiliki arah dan tujuan terukur, sekaligus memfasilitasi keterlibatan seluruh stakeholder.

Dalam pengorganisasian (organizing), pembentukan tim 5S dengan struktur dan pembagian tugas yang jelas mendukung pendapat Kasmahidayat (2012), bahwa efektivitas organisasi sangat ditentukan oleh kejelasan peran. Di sini, siswa tidak hanya menjadi objek, melainkan subjek aktif yang terlibat dalam menjaga kebersihan, keteraturan, dan kerapian lingkungan belajar.

Fungsi pelaksanaan (actuating) tercermin dari pembiasaan kegiatan rutin seperti penataan alat, piket kebersihan, serta pelaksanaan prosedur standar. Sejalan dengan pandangan Handoko (2000), motivasi dan partisipasi anggota organisasi sangat penting untuk menggerakkan sistem kerja. Dengan demikian, pelaksanaan Kaizen 5S tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membentuk budaya kerja disiplin yang melekat pada diri siswa. Sementara itu, pengawasan (controlling) dilakukan melalui inspeksi lapangan, evaluasi mingguan, serta self-assessment siswa. Hal ini memperkuat pandangan Terry bahwa pengawasan merupakan mekanisme penting untuk memastikan jalannya program sesuai rencana. Kendati demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kelemahan dalam pencatatan administrasi dan peran teknisi yang belum optimal. Hambatan ini menunjukkan adanya gap antara konsep dan implementasi sebagaimana ditegaskan Miles & Huberman (1994), bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan tindak lanjut hasil evaluasi.

Prinsip Kaizen 5S sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Imai (1986), adalah strategi perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) yang menekankan efisiensi sekaligus disiplin kerja. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan prinsip ini di sekolah mampu menanamkan karakter profesional siswa sebagaimana tujuan utama pendidikan vokasi. Lebih jauh, peningkatan soft skills siswa mendukung temuan Robles (2012) bahwa keterampilan interpersonal—seperti komunikasi, kerja sama tim, dan tanggung jawab—merupakan faktor penting keberhasilan di dunia kerja. Dengan demikian, Kaizen 5S bukan hanya meningkatkan keteraturan lingkungan sekolah, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan esensial yang dibutuhkan industri modern. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa Kaizen 5S dapat dijadikan strategi manajerial yang efektif dalam meningkatkan mutu lulusan SMK. Selaras dengan teori George R. Terry, keberhasilan implementasi 5S bergantung pada efektivitas keempat fungsi manajemen (POAC). Meskipun masih terdapat hambatan teknis dan administratif, budaya kerja disiplin, tertib, dan produktif yang terbentuk menjadi modal penting bagi lulusan untuk menghadapi tuntutan dunia industri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi konsep Kaizen 5S di SMK Negeri 1 Pangandaran dan SMK Negeri 1 Padaherang memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan budaya kerja tertib dan peningkatan softskill siswa. Implementasi konsep Kaizen 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke) di SMK Negeri 1 Pangandaran dan SMK Negeri 1 Padaherang telah berjalan dengan cukup baik, mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan disusun berdasarkan prinsip 5W+1H dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala program keahlian, guru, teknisi, serta perwakilan siswa, sehingga kegiatan sosialisasi, pembentukan PIC, pengelolaan sarana prasarana, hingga kegiatan pendukung seperti lomba kebersihan dapat terlaksana. Pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan Tim 5S dengan struktur yang sistematis dan kolaboratif dari tingkat sekolah hingga kelas. Pelaksanaan 5S di kedua sekolah menunjukkan hasil yang cukup baik pada penerapan ringkas, rapi, resik, rawat, dan rajin, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan ruang penyimpanan dan belum optimalnya dokumentasi inventaris. Pengawasan dilaksanakan oleh kepala program keahlian, guru, dan teknisi melalui penggunaan control checklist, pemeliharaan sarana prasarana, serta monitoring rutin harian maupun mingguan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari sisi kontribusi ilmiah, penelitian ini memperkaya kajian manajemen pendidikan kejuruan dengan menghadirkan bukti empiris mengenai efektivitas Kaizen 5S sebagai pendekatan manajerial berbasis budaya kerja dalam meningkatkan mutu lulusan, khususnya pada aspek nonteknis. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kaizen 5S tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penataan lingkungan fisik sekolah, tetapi juga sebagai strategi sistemik dalam pembentukan karakter dan etos kerja siswa yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi prinsip 5S ke dalam sistem manajemen sekolah, kurikulum, dan penilaian soft skills, sehingga penerapannya bersifat berkelanjutan dan terukur.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Ruang lingkup penelitian yang terbatas pada dua SMK dengan konteks dan karakteristik tertentu menyebabkan temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh SMK. Selain itu, keterbatasan sarana, dokumentasi, serta variasi tingkat pemahaman warga sekolah terhadap konsep Kaizen 5S turut memengaruhi kedalaman analisis implementasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak satuan pendidikan, menggunakan pendekatan longitudinal, serta mengintegrasikan perspektif dunia industri secara lebih mendalam guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas Kaizen 5S dalam peningkatan mutu lulusan pendidikan kejuruan.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik. (2022). Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Lulusan Pendidikan. Diakses dari.

<https://www.bps.go.id>

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed). Sage Publications.
- Handoko, T. H. (2000). *Manajemen*. BPFE.
- Imai, M. (1986). *Kaizen: The Key to Japan's Competitive Success*. McGraw-Hill.
- Javier, R. (2023). *Analisis Permasalahan Pengangguran Lulusan SMK di Era Industri 4.0*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, D., & Danim, S. (2025). Implementation Of The 5s Program (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) At Smkn 6 Rejang Lebong. *Manajer Pendidikan : Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 19(1), 63–68. <https://ejournal.unib.ac.id/manajerpendidikan/index>
- Liker, J. K. (2004). *The Toyota way: 14 management principles from the world's greatest manufacturer*. McGraw-Hill.
- Maulidina, A., & Wijanarka, B. S. (2023). Analysis of Work Readiness Based on Soft Skills, Machining Knowledge, and 5S Work Culture. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(4), 53–58. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.4.710>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nurchahya, Y., Isana, W., Sugiarto, D., & Syah, M. K. T. (2025). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Kebijakan Merdeka Belajar. *Advances In Education Journal*, 1(5). <https://journal.alafif.org/index.php/aej/article/view/78>
- Nurchahya, Y., Sugiarto, D., Syah, M. K. T., Suprianto, S., Maulana, I., Arsyad, M. F., & Hambaliana, D. (2024). *Rasulullah Muhammad SAW Sebagai Sosok Teladan*. Referensi Cendikia.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Putri, A. D. (2018). Implementasi Budaya 5S dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Negeri 2 Semarang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(3).
- Putri, A. R., & Supriyadi. (2020). Implementasi budaya 5S dalam meningkatkan sikap kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(2), 123–132. <https://doi.org/10.xxxx/jpv.v10i2.xxxx>
- Ramadhan, F. (2017). *Global Human Capital Report 2017: Tantangan SDM Indonesia*. WEF Indonesia.
- Robles, M. M. (2012). Executive perceptions of the top 10 soft skills needed in today's workplace. *Business Communication Quarterly*, 75(4), 453–465.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education* (3rd ed). Routledge.
- Sanusi, A. (2015). *Strategi Pendidikan Nilai dan Transformasi Budaya Sekolah*. Refika Aditama.
- Sanusi, A. (2016). *Nilai dan Pendidikan dalam Dinamika Zaman*. UNINUS Press.
- Siagian, S. P. (2007). *Manajemen Strategik*. Bumi Aksara.
- Soemarto, R. (1983). *Dasar-dasar Manajemen Modern*. CV Haji Masagung.
- Sondang, P. S. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.

- Wahyudi, W., Suharno, S., & Pambudi, N. A. (2023). Evaluate the Vocational School Graduate's Work-readiness in Indonesia from the Perspectives of Soft skills, Roles of Teacher, and Roles of Employer. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(1). <https://doi.org/10.5430/jct.v12n1p110>
- Wibowo. (2016). *Manajemen kinerja*. Rajawali Pers.